

ANALISIS POPULARITAS *NON-FUNGIBLE TOKEN* CRYPTOPUNKS BERDASARKAN KONTEN KOMUNIKASI VISUAL

Atria Nuraini Fadilla¹, Patra Aditia²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University,
Jl. Telekomunikasi, Bandung, Jawa Barat, 40257, Indonesia
atriafadilla@telkomuniversity.ac.id

Received: 23 March 2022

Revised: 23 January 2023

Accepted: 30 January 2023

Abstrak: NFT atau *Non-Fungible Token* adalah sebuah teknologi kripto berbasis komunikasi visual yang tercatat dalam *blockchain*. Salah satu NFT yang berhasil adalah Cryptopunks dari Larvalabs. Penelitian ini berusaha menganalisis faktor pendukung dari keberhasilan NFT ini dilihat dari strategi komunikasi visualnya. Manfaat dari penelitian ini adalah dalam rangka memperluas khazanah penelitian NFT yang selama ini hanya dibahas dalam kaitannya dengan fenomena pembentukan harga di pasaran, tanpa memperhatikan aspek-aspek visualnya. Dengan menggunakan metode kajian data konten dan visual Cryptopunks dan komunitasnya, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NFT Cryptopunks berisi elemen visual dengan warna yang relatif sedikit, sifat bentuk dua dimensi yang disusun oleh bentuk-bentuk geometris. Variasi antar jenis NFT Cryptopunks relatif sedikit dan hanya ditentukan oleh "sosok" atau "figur" dan benda-benda yang melekat bersamanya seperti topi, rantai emas, kacamata hitam, bandana, pipa dan sebagainya, keseluruhannya dalam format 8-bit. Secara elemen visual, NFT Cryptopunks secara teknis mudah ditiru dan direproduksi, sehingga tidak memiliki keistimewaan. Sementara itu berdasarkan hasil wawancara terhadap para informan yang dipilih berdasarkan sampel purposif, NFT Cryptopunks tidak memiliki keistimewaan secara visual tetapi hal yang membuatnya populer adalah terkait dengan konsep-konsep yaitu desentralisasi, demokratisasi, keunikan, otentisitas, kepemilikan, konsistensi, organik, pasar, wacana dan sejarah.

Kata kunci: *blockchain*, cryptopunks, komunikasi visual, *non-fungible token*

Abstract: *Non-Fungible Token (NFT)* is a crypto technology based on visual communication recorded on the blockchain. One of the successful NFTs is Cryptopunks from Larvalabs. Cryptopunks have 10000 NFT based on 8-bit pixels with particular characteristics. Cryptopunks' popularity is marked by their NFT sales price, which in 2021 reached millions of dollars. This study analyzes the supporting factors of the success of NFT in terms of its visual communication strategy. Using the content and visual data study method, the results indicate that NFT Cryptopunks contain visual elements with relatively few colours and the nature of two-dimensional shapes composed of geometric shapes. The variation between NFT Cryptopunks types is relatively tiny, determined only by the "figure" and the objects attached, such as hats, gold chains, sunglasses, bandanas, pipes and so on, all in 8-bit format. NFT Cryptopunks is technically easy to imitate and reproduce in terms of

visual elements, and indistinctive. Furthermore, based on interviews using a purposive sampling method, NFT Cryptopunks do not have visual features. However, its popularity is related to concepts of decentralization, democratization, uniqueness, authenticity, ownership, consistency, organic nature, market, discourse, and history.

Keywords: *blockchain, cryptopunks, non-fungible token, visual communication*

PENDAHULUAN

Tahun 2021 merupakan tahun yang progresif untuk *Non-Fungible Token* (NFT) yang ditandai dengan meningkatnya antusias jual beli dari berbagai NFT di pasar (*marketplace*) *blockchain*. Menurut Noorsanti, R., Yulianton, H., & Hadiono, K. (2018), *blockchain* adalah konsep yang memungkinkan setiap pihak/ peserta yang tergabung dalam jaringan yang terdistribusi memiliki hak untuk mengakses seluruh pembukuan di dalamnya. Teknologi ini memungkinkan untuk menghilangkan/ tidak menghadirkan pihak ketiga seperti institusi finansial/ pemerintah bagi mata uang kripto. Konsep ketidakhadiran pihak ketiga ini sebenarnya sudah cukup lama dilakukan, yakni sekitar tiga puluh tahun (Casino *et al.*, 2019). Sementara itu, teknologi *blockchain* juga dapat mencegah kemungkinan terjadinya transaksi ganda/ *double spending* dengan cara pengombinasian teknologi jaringan *peer-to-peer* serta kunci publik kriptografi (Crosby *et al.*, 2016). Secara harfiah, teknologi *blockchain* dapat diartikan sebagai kumpulan serpihan informasi yang ditautkan satu sama lain dengan memanfaatkan fungsi *hash* dan enkripsi dari bidang kriptografi (Levis *et al.*, 2021).

Menurut sebuah penelitian, karakteristik teknologi *blockchain* adalah sebagai berikut: (1) mempunyai pembukuan yang terdistribusi/ tersebar di dalam sebuah jaringan *peer-to-peer* serta dapat diakses oleh seluruh anggota yang menjadi bagian atau tergabung dalam jaringan tersebut. Proses pembukuan dapat diartikan sebagai proses yang selalu diverifikasi dengan menetapkan konsensus atau kesepakatan oleh setiap simpul di dalam jaringan tersebut (Nofer *et al.*, 2017; Viriyasitavat & Hoonsopon, 2019); (2) mempunyai informasi yang aman dan tidak

berubah-ubah karena terdapatnya proses verifikasi dan semua simpul mempunyai nilai informasi yang identik (Li *et al.*, 2020; Sultan *et al.*, 2018); (3) mempunyai transparansi bagi seluruh anggota sehingga dapat melihat segala informasi yang tersimpan di dalam *blockchain* tetapi tidak dapat mengubah apapun (Yaga *et al.*, 2018; Zheng *et al.*, 2018); (4) mempunyai *Smart Contracts*, sebuah medium yang mampu menyimpan seluruh aturan serta kebijakan yang akan dipakai saat bernegosiasi (Buterin, 2014; Khan *et al.*, 2021). Medium tersebut akan secara otomatis melakukan eksekusi dan verifikasi saat konsensus tercapai dari setiap anggota (Singh *et al.*, 2020). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi yang disimpan dalam teknologi *blockchain* adalah valid dan benar.

Penggunaan NFT, sebagai bagian dari penerapan teknologi *blockchain*, semakin meningkat setiap harinya (Nadini *et al.*, 2021). Saat ini, ranah utama dari penggunaan NFT adalah sebagai barang seni, koleksi, item dalam *game* dan dunia virtual (Evans, 2019; (Nadini *et al.*, 2021). Salah satu pionir dan penggerak industri NFT adalah Cryptopunks (Dowling, 2022). Project ini diluncurkan pada 2017 oleh pendiri Larva Labs Matt Hall dan John Watkinson (Pinto-Gutiérrez *et al.*, 2022). Cryptopunks adalah sebuah aset NFT digital dalam jaringan Ethereum yang terinspirasi dari skema punk London. Pengenalan CryptoPunks mendorong pengembangan token ERC-721 (Bao & Roubaud, 2021). CryptoPunks sendiri terdiri dari 10.000 karakter dan fitur unik yang berfokus pada gaya punk 8-bit (Devlin, 2021). Masing-masing dari aset ini memiliki fitur dan aksesoris uniknya sendiri dan tidak ada yang sama satu dengan yang lain. Terlepas dari kurangnya utilitas dari NFT ini, namun nilai proyek dan ekosistemnya bisa melebihi \$1,95B (€1,60B), menurut perkiraan para peneliti di Institute For the Future (IFF) di Universitas Nikosia (The Institute for the Future, 2021).

Hal ini tentu menimbulkan ketertarikan untuk meneliti alasan popularitas dari proyek ini. NFT dianggap layak untuk dikaji dengan mengutip pernyataan Antonis Polemitis, Direktur IFF dan CEO University of Nicosia (UNIC) mencatat (The

Institute for the Future, 2021): "NFT sudah menjadi industri multi-miliar dolar, kami percaya bahwa, dari waktu ke waktu, NFT akan diperluas dari seni dan koleksi untuk mewakili berbagai aset, layanan, dan komunitas. Pada akhir dekade, NFT akan mewakili nilai triliunan dolar dalam format asli digital." Fenomena ini juga diperkuat oleh pernyataan Alex Atallah, co-founder NFT Market OpenSea, yang mengatakan bahwa pada bulan Maret 2021, terdapat sekitar 100,000 NFT yang terdaftar di platformnya (The Institute for the Future, 2021). Karya NFT dari Indonesia milik Danny JA terjual sebesar 27.5 WETH atau setara dengan 1 milyar rupiah di tempat lelang Opensea pada bulan Maret 2021 (Satriadi, 2021). Pada bulan Juli, Neftipedia, yang berada di bawah PT Tiga Token Digital, menjadi pasar NFT pertama di Indonesia (Adikara, 2021).

Pada dasarnya, penelitian berkenaan dengan NFT ini sudah mulai berlimpah, misalnya, riset bertajuk *TweetBoost: Influence of Social Media on NFT Valuation* (Kapoor et al., 2022) atau *Constructing a NFT Price Index and Applications* (Schnoering & Inzirillo, 2022). Namun dalam pengamatan penulis, belum ada riset yang secara khusus mengkaji NFT yang spesifik tentang Cryptopunks dan melihatnya dari aspek visual. Hal tersebut juga sekaligus menunjukkan adanya *research gap* dalam hal objek kajian dan juga metode pendekatannya. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mempunyai sisi kebaruan yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Atas dasar itu, berdasarkan fenomena NFT, khususnya NFT Cryptopunks yang tengah populer, penelitian ini akan fokus pada analisis visual karya-karya Cryptopunks sebagai upaya memunculkan model salah satu strategi penciptaan NFT yang bertujuan memperluas khazanah visual dan tekstual mengenai keilmuan desain berbasis *blockchain* di Indonesia. Dari latar belakang yang telah dijabarkan, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana strategi komunikasi visual NFT Cryptopunks dapat menjadi alasan bagi popularitasnya?

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah fenomena NFT, khususnya yang terjadi di Indonesia. Alasannya, pemilik NFT Cryptopunks semuanya tidak ada di Indonesia dan rata-rata adalah orang-orang ternama atau selebriti yang sukar dijangkau untuk penelitian, sehingga peneliti memilih untuk mengkaji kepemilikan NFT di Indonesia. Meski demikian, para pengoleksi NFT “Cryptopunks” ini ada di Indonesia, yang salah satunya bermukim dalam komunitas Indopunks yang merupakan perkumpulan kolektor Cryptopunks “versi Indonesia”. Hal tersebut dianggap dapat menjadi representasi riset mengenai Cryptopunks secara umum karena secara ciri-ciri visual tetap tidak jauh berbeda.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang diartikan sebagai teknik yang dapat menggambarkan atau menafsirkan makna dari kumpulan data dengan cara memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin terhadap aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga mendapatkan gambaran secara umum dan lengkap tentang kondisi sebenarnya (Kriyantono, 2007). Dengan memakai metode deskriptif, artinya peneliti menganalisis data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, atau bukan angka-angka (Moleong, 2018). Data tersebut dikumpulkan dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, memo atau catatan serta dokumen resmi lainnya. Gambar yang dipakai sebagai objek dalam penelitian ini merupakan gambar atau foto yang terdapat pada website, Twitter serta Discord dari Cryptopunks.

Penelitian ini akan dilakukan dengan dua metode; pertama adalah analisis visual, kedua adalah wawancara terstruktur. Metode analisis visual dilakukan supaya penelitian ini fokus pada gejala dan gaya visual yang ada pada produk-produk keluaran dari CryptoPunks, sehingga memudahkan peneliti dalam menilai kecenderungan dari konten visualnya.

Menurut Edmund Feldman (dalam Soewardikoen, 2019), menganalisis karya visual dapat dibagi menjadi empat tahapan yaitu sebagai berikut pertama,

deskripsi (*description*) atau tahapan mengidentifikasi karya yang bertujuan untuk mendapatkan petunjuk terkait makna dari karya tersebut. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan satu persatu unsur visual pada karya secara objektif tanpa interpretasi terlebih dahulu. Kedua, analisis (*Analysis*), pada tahap ini, peneliti mulai mengaplikasikan teori pada pembahasan unsur visual. Hubungan antar visual yang ditampilkan diuraikan untuk kemudian diberi pandangan, komentar, dan argumentasi terhadap karya visual. Ketiga, interpretasi (*interpretation*) atau tahap yang didukung oleh dua tahapan sebelumnya yaitu deskripsi dan analisis, untuk memberikan argumen logis dalam memberikan interpretasi. Interpretasi yang dimaksud di sini adalah memberikan keterangan pemikiran di balik karya yang didukung oleh landasan teori tertentu. Keempat atau terakhir, penilaian (*judgment*), yang mana pada tahap ini, peneliti sudah memberikan pendapat atau penetapan nilai berdasarkan deskripsi, analisis, dan interpretasi. Integrasi antar elemen-elemen yang dianalisis disimpulkan menjadi makna keseluruhan dari karya visual.

Sebelum melakukan analisis visual, terlebih dahulu dilakukan observasi terhadap beberapa jenis Cryptopunks yang dalam hal ini diambil lima contoh berdasarkan urutan tertinggi dalam hal harga (sampai bulan Desember 2021). Visual Cryptopunks ini kemudian akan dianalisis dari sisi visual dengan mengurai berbagai elemen yang ada di dalamnya.

Selain analisis visual, dilakukan juga pengumpulan data melalui wawancara terhadap informan yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Informan yang dipilih berasal dari pemerhati NFT, seniman sekaligus praktisi NFT serta perwakilan komunitas Indopunks yang merupakan pengoleksi NFT Cryptopunks “versi Indonesia”. Pemilihan lima informan ini dianggap memadai sebagai perwakilan informan yang dapat ditunjukkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pemilihan informan yang lebih banyak dianggap tidak memberikan dampak terlalu signifikan

pada hasil penelitian. Informan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar informan penelitian

Nomor	Nama/ Nama Akun	Afiliasi/ Predikat	Keterangan
1.	Case ID #1	Pemerhati NFT	Aktif di IndoArtNowNFT
2.	Case ID #2	Seniman Praktisi NFT	Aktif di IndoArtNow NFT
3.	Case ID #3	IndoPunk	NFT Indopunks Token ID #158
4.	Case ID #4	IndoPunk	NFT Indopunks Token ID #67
5.	Case ID #5	IndoPunk	NFT Indopunks Token ID #100

Sumber: Olahan peneliti

Wawancara terstruktur dilakukan melalui fitur *Direct Message* (DM) pada Instagram dengan pedoman wawancara yang telah diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil wawancara kemudian akan dianalisis dengan metode Gioia. Metode Gioia adalah metode untuk menganalisis wawancara dengan menemukannya secara berjenjang dari mulai kode derajat pertama (*first-order codes*), kode derajat kedua (*second order codes*) hingga dimensi agregat (*aggregate dimensions*) (Gioia et al., 2013). Kode derajat pertama dan kode derajat kedua adalah proses pengabstrakan wawancara dalam rangka memperoleh pernyataan signifikan atau makna yang sejalan dengan acuan literatur dan tujuan penelitian. Sementara itu, dimensi agregat adalah proses pembacaan ulang transkrip wawancara untuk memperoleh kepastian hubungan antara data asli dan pemaknaan ulang oleh peneliti.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis visual terhadap Cryptopunks tidak melibatkan analisis tipografis karena Cryptopunks sendiri tidak dapat dianggap mengandung teks. Analisis dilakukan terhadap visual Cryptopunks dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Kategorisasi visual cryptopunks

Nomo	Visual Cryptopunks	Keterangan	Deskripsi
1.		Punk #3100, harga 4.2KΞ (\$7.58M)	Termasuk ke dalam jenis <i>alien punks</i> , mengenakan bandana.
2.		Punk #7804, harga 4.2KΞ (\$7.57M)	Termasuk ke dalam jenis <i>alien punks</i> , menghisap pipa, mengenakan topi dan kacamata hitam.
3.		Punk #4156, harga 2.25KΞ (\$5.45M)	Termasuk ke dalam jenis <i>ape punks</i> , mengenakan bandana.
4.		Punk #5217, harga 2.25KΞ (\$5.45M)	Termasuk ke dalam jenis <i>ape punks</i> , mengenakan rantai emas dan topi rajutan.
5.		Punk #8857, harga 2KΞ (\$6.63M)	Termasuk ke dalam jenis <i>zombie punks</i> , berambut acak-acakan dan mengenakan kacamata 3D.

Sumber: Olahan peneliti berdasarkan <https://www.larvalabs.com/cryptopunks>

Berdasarkan warna, varian yang muncul dalam lima contoh yang dimuat dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa Cryptopunks mempunyai warna-warna sebagai berikut: putih, hitam, biru muda, biru tua, coklat, merah, kuning, jingga dan hijau. Dari segi bentuk, karakternya yang 8 bit membuat Cryptopunks, jika dilihat lebih dekat, lebih tepat dibentuk oleh bidang geometris daripada bidang organik atau tak beraturan (meski dari jarak tertentu, terlihat seperti organik atau tak beraturan). Sementara dari segi sifatnya, terlihat jelas bahwa Cryptopunks mempunyai sifat bidang dua dimensi.

Berdasarkan realitas yang direpresentasikannya, Cryptopunks yang diteliti pada Tabel 2 mempunyai keterhubungan dengan benda atau objek seperti bandana, pipa, topi, kacamata hitam, rantai emas dan kacamata 3D. Sedangkan “sosok” atau “figur” yang ditampilkannya adalah *alien* (makhluk asing), *ape* (kera), dan *zombie* (mayat hidup). “Sosok” atau “figur” yang ditampilkan ini, meski kurang realistis, tetapi tetap dapat dikenali, terutama dibantu oleh teks yang menjelaskannya.

Selain itu, setelah dilakukan sejumlah wawancara mendalam terhadap beberapa informan, hasilnya secara garis besar ditampilkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Garis besar hasil wawancara

No	Informan	Garis Besar Hasil Wawancara
1.	Case ID	“Sistem <i>blockchain</i> memungkinkan kita untuk bertransaksi secara desentralisasi dan memutusnya dari <i>middle man</i> . Mungkin dalam pandangan mereka yang tidak terlibat di dalamnya, transaksi NFT bisa dibilang fantastis, bahkan absurd. Namun bagi praktisi NFT, angka-angka transaksi itu sangat masuk akal dan bahkan dibentuk secara organik oleh pasar.”
2.	Case ID	“NFT, dalam bentuk visual apapun, pada dasarnya menawarkan keunikan dengan penjaminan lewat sistem <i>blockchain</i> bahwa kepemilikan tersebut adalah satu-satunya. Cryptopunks tentu menawarkan aspek otentisitas dengan varian sebanyak 10.000 macam yang tidak akan sama satu sama lain. Secara estetika visual, tentu menjadi pembahasan yang sama sekali berbeda karena kita tidak akan melihatnya dari kacamata seni rupa atau desain.”
3.	Case ID	“NFT Cryptopunks ini unik. Untuk memiliki Cryptopunks yang asli tentu tidak mungkin karena harganya sangat tinggi hingga milyaran. Maka itu kami membentuk komunitas sendiri yang menyepakati nilai-nilai tertentu bagi kepemilikan NFT. Jika ditanya tentang estetika visual Cryptopunks, saya kurang paham, tetapi kelihatannya intinya bukan di keindahannya ya, tapi kepemilikan.”
4.	Case ID	“Saya mempunyai Indopunks dengan Token ID #67 dan tentu saja merasa bangga. Jika ditanya mengapa memilih untuk mempunyai Indopunks, tentu lebih disebabkan karena sifat otentiknya. Keindahan? Jika diperhatikan, banyak yang lebih indah, <i>kan?</i> ”

- | | | |
|----|---------|--|
| 5. | Case ID | “Kalau terkait estetika visualnya, sepertinya tidak ada yang istimewa jika dibandingkan dengan karya seni lain. Namun di sisi lain, aspek keotentikan bukan satu-satunya alasan mengapa terdapat Indopunks yang lebih mahal dari yang lainnya. Bagaimanapun ada hal yang bisa dianggap ‘rasional’ seperti misalnya aspek konsistensi, wacana dan sejarah di baliknya.” |
|----|---------|--|

Sumber: Olahan peneliti

Berdasarkan analisis visual, dapat dilihat bahwa Cryptopunks hanya memiliki sembilan warna dari lima objek dan hal ini digolongkan sebagai tidak banyak. Selain itu, dari segi bentuk, Cryptopunks juga cenderung sederhana karena hanya melibatkan bentuk-bentuk geometris yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu objek yang ukurannya relatif kecil. Di samping itu, benda yang dikenakannya pun cenderung sedikit yaitu varian dari enam benda yang ditempelkan pada tiga “sosok” atau “figur”. Artinya, variasi antar objeknya pun cenderung tidak variatif. Ditambah lagi, objek Cryptopunks tidak menyerupai realitas dan hanya berupa representasi simbolik saja.

Hasil wawancara terhadap lima orang informan pada Tabel 3 memperlihatkan adanya beberapa kata kunci yang disebutkan secara afirmatif seperti desentralisasi, demokratisasi, keunikan, otentisitas, kepemilikan, konsistensi, organik, pasar, wacana dan sejarah. Sebaliknya, yang sering disebut sebagai negatif adalah estetika visual. Artinya, dapat dikatakan berdasarkan hasil analisis visual dan juga wawancara, NFT Cryptopunks ternyata tidak mempunyai konten komunikasi visual yang istimewa sebagai alasan bagi popularitasnya. Secara teknis visual, Cryptopunks cenderung mudah ditiru, direproduksi dan bahkan dibuat dengan kerumitan visual yang lebih tinggi. Namun pada dasarnya, popularitas NFT Cryptopunks yang berimplikasi pada harganya yang mahal bukan dibangun atas argumentasi visual, melainkan lebih disebabkan oleh kata kunci yang diafirmasi dalam wawancara yang jika dibedah dengan menggunakan metode Gioia hasilnya ditampilkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hubungan Kata Kunci dan Popularitas NFT Cryptopunks

Kata kunci	Tafsir/ interpretasi dihubungkan dengan popularitas NFT Cryptopunks
Desentralisasi	NFT Cryptopunks populer tanpa memerlukan campur tangan dari pihak otoritas.
Demokratisasi	NFT Cryptopunks populer secara organik melalui kehendak masyarakat itu sendiri.
Keunikan	NFT Cryptopunks populer karena setiap jenisnya punya perbedaan di antara yang lainnya.
Otentisitas	NFT Cryptopunks populer karena setiap orang yang memilikinya punya sertifikasi otentik yang dijamin oleh sistem <i>blockchain</i> .
Kepemilikan	NFT Cryptopunks populer karena mereka yang membelinya benar-benar memilikinya dan dijamin bahwa pembeli tersebut adalah satu-satunya yang memilikinya.
Konsistensi	NFT Cryptopunks populer karena dilakukan secara konsisten baik dari berjalannya sistem itu sendiri maupun bagi masing-masing individu yang memilikinya.
Organik	NFT Cryptopunks populer karena fluktuasi harga dan penentuan nilainya berlangsung secara alamiah dan bukan diatur oleh otoritas.
Pasar	NFT Cryptopunks populer karena fluktuasi harganya berlangsung ditentukan oleh pasar dan bukan diatur oleh otoritas.
Wacana	NFT Cryptopunks populer karena fluktuasi harganya dan penentuan nilainya ditentukan juga oleh pembangunan wacana di balik setiap karya atau pemilikan karya.
Sejarah	NFT Cryptopunks populer karena fluktuasi harganya dan penentuan nilainya ditentukan juga oleh historisitas di balik setiap karya atau pemilikan karya.

Sumber: Olahan peneliti

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa pertama, berdasarkan analisis visual, NFT Cryptopunks berisi elemen visual dengan warna yang relatif sedikit, sifat bentuk dua dimensi yang disusun oleh bentuk-bentuk geometris. Variasi antar jenis NFT

Cryptopunks relatif sedikit dan hanya ditentukan oleh “sosok” atau “figur” dan benda-benda yang melekat bersamanya seperti topi, rantai emas, kacamata hitam, bandana, pipa dan sebagainya, keseluruhannya dalam format 8-bit. Secara elemen visual, NFT Cryptopunks secara teknis mudah ditiru dan direproduksi, sehingga tidak memiliki keistimewaan.

Kedua, berdasarkan hasil wawancara terhadap para informan yang dipilih berdasarkan sampel purposif, NFT Cryptopunks tidak memiliki keistimewaan secara visual tetapi hal yang membuatnya populer adalah terkait dengan konsep-konsep yaitu desentralisasi, demokratisasi, keunikan, otentisitas, kepemilikan, konsistensi, organik, pasar, wacana dan sejarah.

Penelitian ini harus diakui masih mempunyai kelemahan, terutama dalam hal pemilihan informan yang kurang beragam dan terbatas hanya pada komunitas di Indonesia. Ke depannya, sebaiknya ada peneliti yang sanggup menjangkau kolektor NFT Cryptopunks di luar negeri, khususnya pada mereka yang benar-benar memiliki koleksi NFT lima besar termahal Cryptopunks. Sementara itu, saran bagi penelitian selanjutnya yaitu mendalami fenomena karya seni dalam NFT dan kaitannya dengan pembentukan nilai, sebagai contoh dalam kasus atau peristiwa “*Ghozali Everyday*”. Untuk lebih mendalami kaitan antara NFT dan seni rupa kontemporer yang sama-sama memerlukan “institusi” atau medan sosial untuk menentukan nilai suatu karya .

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada informan yang bersedia dilibatkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikara, B. (2021, October 17). *Neftipedia Kenalkan Marketplace NFT untuk Seniman Indonesia*. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/oto-dan-teknologi/17/10/2021/neftipedia-kenalkan-marketplace-nft-untuk-seniman-indonesia/>
- Anonim. (2021). *CryptoPunks*. Larva Labs. <https://www.larvalabs.com/cryptopunks>
- Bao, H., & Roubaud, D. (2021). Recent Development in Fintech: Non-Fungible Token. *FinTech*, 1(1), 44–46. <https://doi.org/10.3390/fintech1010003>
- Buterin, V. (2014). A next-generation smart contract and decentralized application platform. *White Paper*, 3(37).
- Casino, F., Dasaklis, T. K., & Patsakis, C. (2019). A systematic literature review of blockchain-based applications: Current status, classification and open issues. *Telematics and Informatics*, 36, 55–81. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2018.11.006>
- Crosby, M., Pattanayak, P., Verma, S., & Kalyanaraman, V. (2016). Blockchain technology: Beyond bitcoin. *Applied Innovation*, 2(6–10), 71.
- Devlin, J. (2021, March 19). *The “insane” money in trading collectible cards*. BBC. <https://www.bbc.com/news/business-56413186>
- Dowling, M. (2022). Is non-fungible token pricing driven by cryptocurrencies? *Finance Research Letters*, 44, 102097. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102097>
- Evans, T. M. (2019). Cryptokitties, cryptography, and copyright. *AIPLA QJ*, 47, 219–247.
- Gioia, D. A., Corley, K. G., & Hamilton, A. L. (2013). Seeking qualitative rigor in inductive research: Notes on the Gioia methodology. *Organizational Research Methods*, 16(1), 15–31.

- Kapoor, A., Guhathakurta, D., Mathur, M., Yadav, R., Gupta, M., & Kumaraguru, P. (2022). TweetBoost: Influence of Social Media on NFT Valuation. *ArXiv Preprint ArXiv:2201.08373*.
- Khan, S. N., Loukil, F., Ghedira-Guegan, C., Benkhelifa, E., & Bani-Hani, A. (2021). Blockchain smart contracts: Applications, challenges, and future trends. *Peer-to-Peer Networking and Applications*, 14(5), 2901–2925. <https://doi.org/10.1007/s12083-021-01127-0>
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- Levis, D., Fontana, F., & Ughetto, E. (2021). A look into the future of blockchain technology. *PLOS ONE*, 16(11), e0258995. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0258995>
- Li, X., Jiang, P., Chen, T., Luo, X., & Wen, Q. (2020). A survey on the security of blockchain systems. *Future Generation Computer Systems*, 107, 841–853. <https://doi.org/10.1016/j.future.2017.08.020>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nadini, M., Alessandretti, L., di Giacinto, F., Martino, M., Aiello, L. M., & Baronchelli, A. (2021). Mapping the NFT revolution: market trends, trade networks, and visual features. *Scientific Reports*, 11(1), 20902. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-00053-8>
- Nofer, M., Gomber, P., Hinz, O., & Schiereck, D. (2017). Blockchain. *Business & Information Systems Engineering*, 59(3), 183–187. <https://doi.org/10.1007/s12599-017-0467-3>
- Noorsanti, R. C., Yulianton, H., & Hadiono, K. (2018). Blockchain - Teknologi Mata Uang Kripto (Crypto Currency). *Prosiding SENDI_U 2018*, 306–311.
- Pinto-Gutiérrez, C., Gaitán, S., Jaramillo, D., & Velasquez, S. (2022). The NFT Hype: What Draws Attention to Non-Fungible Tokens? *Mathematics*, 10(3), 335. <https://doi.org/10.3390/math10030335>

- Satriadi, R. (2021, April 22). *Karya Seni NFT Milik Denny JA Terjual Rp 1 Miliar*. Beritasatu.Com. <https://www.beritasatu.com/hiburan/764065/karya-seni-nft-milik-denny-ja-terjual-rp-1-miliar>
- Schnoering, H., & Inzirillo, H. (2022). Constructing a NFT Price Index and Applications. *arXiv preprint arXiv:2202.08966*.
- Singh, A., Parizi, R. M., Zhang, Q., Choo, K.-K. R., & Dehghantanha, A. (2020). Blockchain smart contracts formalization: Approaches and challenges to address vulnerabilities. *Computers & Security*, 88, 101654. <https://doi.org/10.1016/j.cose.2019.101654>
- Soewardikoen, W. D. (2019). *Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual*. Kanisius.
- Sultan, K., Ruhi, U., & Lakhani, R. (2018). Conceptualizing Blockchains: Characteristics & Applications. In M. B. Nunes, P. Isaias, & P. Powell (Eds.), *11th IADIS International Conference Information Systems* (pp. 49–57). IADIS Press.
- The Institute for the Future. (2021). *CryptoPunks Market Capitalization Nearly \$2 Billion*. University of Nicosia. <https://www.unic.ac.cy/iff/2021/05/17/nft-valuations/>
- The Institute For the Future. (2021, May 9). *CryptoPunks Valuation*. University of Nicosia. <https://nftvaluations.com/cryptopunks>
- Viriyasitavat, W., & Hoonsopon, D. (2019). Blockchain characteristics and consensus in modern business processes. *Journal of Industrial Information Integration*, 13, 32–39. <https://doi.org/10.1016/j.jii.2018.07.004>
- Yaga, D., Mell, P., Roby, N., & Scarfone, K. (2018). *Blockchain technology overview*. <https://doi.org/10.6028/NIST.IR.8202>
- Zheng, Z., Xie, S., Dai, H.-N., Chen, X., & Wang, H. (2018). Blockchain challenges and opportunities: a survey. *International Journal of Web and Grid Services*, 14(4), 352–375. <https://doi.org/10.1504/IJWGS.2018.095647>

Halaman ini sengaja dikosongkan